

ISLAM DAN GLOBALISASI: KAJIAN TAFSIR MAUDHU'I

Miftahul Jannah¹, Mochammad Lutfi Hidayat², Muhamad Akbar Bagas Permata³

^{1,2,3}Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin,

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Bandung

Email: miftahuljn79@gmail.com¹, lutfihidayatt48@gmail.com², akbar bagas418@gmail.com³

Info Artikel	Abstrak
Article History: Received: 17 Jun 2023 Revised: 21 Jun 2023 Accepted: 30 Jun 2023	This article discusses Islam and globalization which aims to reveal the meaning of globalization in the study of maudhu'i interpretations. In the current era of globalization, all aspects can be reached without being blocked by borders and can be seen by everyone in the world. Islam as a religion embraced by billions of people also faces challenges from the effects of globalization. But Islamic globalization is different from western globalization. Islamic globalization respects the existing cultural diversity, while western globalization tends to impose western values on the culture of other nations. Therefore, the interpretation of globalization has its own urgency. This paper uses the library research method obtained from several references including supporting books and websites related to the discussion. The result is that globalization in Islam is an understanding that is rooted in a written statement which states that the message of Islam is aimed not only for one ethnicity, nation, race, layer of society but Islam is comprehensive for the universe.
Keywords: Globalization era, Muslim, Maudhu'i interpretation.	

1. PENDAHULUAN

Istilah globalisasi sangat dikenal di muka bumi ini, bahkan menjadi topik perbincangan diantara orang-orang yang berpikir dan membayangkan terciptanya kehidupan yang maju saat ini. Saat ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mencapai perkembangan yang sangat pesat, termasuk di negara kita Indonesia. Kini pembangunan di negara kita mengalami kemajuan yang signifikan terutama sejak awal masa reformasi hingga saat ini.

Seiring berjalannya waktu, spektrum perubahan masyarakat juga semakin dinamis mengingat semua perubahan tidak selalu mengarah pada hal yang positif, melainkan kebanyakan negatif. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berkembang dari waktu ke waktu, seperti faktor geografis politik, ekonomi, agama, dan banyak yang lainnya.

Globalisasi menawarkan visi membangun kehidupan yang sudah modern, yang tentunya akan sangat mempermudah keberadaan manusia. Dengan kata lain, kehidupan manusia akan jauh lebih mudah karena penemuan-penemuan modern memungkinkan untuk meningkatkan taraf hidup manusia dan mengurangi beban manusia. Arus globalisasi juga dibarengi dengan perubahan sosial yang begitu kompleks sehingga mencakup hampir semua aspek kehidupan manusia, tidak hanya aspek ekonomi dan politik, tetapi juga budaya suatu negara termasuk aspek agama. Perubahan sosial telah mempengaruhi kehidupan beragama dan menjadi masalah dan tantangan baru bagi agama yang masih eksis di tengah kehidupan modern dan global.

Hasil penelitian terdahulu telah disajikan oleh sejumlah peneliti terkait Islam dan Globalisasi.

Muhamad Zia Ulhaq. (2020). "Politik Ekonomi Islam Era Globalisasi" *Journal of Islamic Economic And Business*. Penelitian ini bertujuan membahas politik ekonomi Islam di era globalisasi. Metode penelitian ini bersifat kualitatif melalui studi pustaka pendekatan ilmiah. Hasil dan pembahasan penelitian ini meliputi pengertian globalisasi, politik ekonomi Islam, perkembangan ekonomi di era globalisasi dan ekonomi Islam Indonesia di era globalisasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perkembangan ekonomi Islam di Indonesia di era globalisasi ini bahwa menunjukkan sangat bagus sehingga mendapat dorongan dari pemerintah dalam bentuk politik ekonomi Islam yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Dalam perkembangan ini bisa dilihat dari bidang ekonomi yang menjalankan sistem ekonomi Islam, misalnya perbankan syariah, sukuk, pasar modal syariah, asuransi syariah dan lain sebagainya.

Siti Nurul Wachidah. (2021). "Kontruksi Pendidikan Islam di era Global menurut Azyumardi Azra" *Jurnal Ilmu Pengetahuan*. Metode penelitian ini bersifat kualitatif melalui studi pustaka pendekatan ilmiah. Penelitian ini bertujuan untuk membahas dan mengetahui kekuatan dan kelemahan tawaran Azyumardi Azra tentang konstruksi pendidikan Islam di era global dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Azyumardi Azra memberikan kritik dan solusi terhadap sistem pendidikan Islam di era global. Kritik-kritik tersebut adalah kritik terhadap aspek epistemologi dan kelembagaan, aspek paradigma pembelajaran, dan aspek pembangunan sumber daya manusia. Masalah pokok yang masih menjadi polemik wacana pemikiran pendidikan Islam adalah hubungan antara Islam dan modernisme, modernisasi dan modernitas itu sendiri, walaupun secara doktrin hampir seluruh pemikir Islam modern sepakat tidak ada pertentangan antara Islam dan modernitas. Siti Nurul Wachidah. (2021)

Penelitian sekarang dan hasil penelitian terdahulu memiliki kesamaan yaitu membahas Islam di era Globalisasi. Akan tetapi terdapat perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu lebih membahas terhadap pendidikan Islam, politik dan ekonomi Islam di era globalisasi, sedangkan penelitian sekarang membahas Islam dan globalisasi dengan pendekatan tafsir maudhu'i.

Penelitian ini akan berbicara banyak tentang Islam dan globalisasi, dengan lebih terfokus pada pembahasan globalisasi secara umum serta makna globalisasi itu sendiri dilihat dari sudut pandang Islam. Globalisasi menurut sebagian orang adalah penghilangan jarak atau tembok antara bangsa dan budaya, dan antara budaya dengan budaya lain, sehingga semuanya semakin dekat dengan budaya dunia. Kemudian dalam bahasa Arab, kata globalisasi berarti *al-'aulamah* (العولمة). Istilah yang hampir sama dengan kata *al-'aulamah*, adalah kata *al-'alamiyah* (العالمية), dapat diartikan secara bebas sebagai globalitas Islam dan globalisasi Islam, yang berarti ajaran agama Islam yang bersifat global atau menyeluruh dan ada kata *kaffah* (كافة), yang diartikan seluruh. Kemudian mengenai dampak globalisasi penulis mencoba melihat posisi (reposisi) Islam karena hal ini akan sangat erat kaitannya dengan eksistensi Islam di era globalisasi.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode tafsir maudhu'i atau sering dikenal tafsir tematik. Metode tafsir maudhu'i adalah metode tafsir yang berusaha menemukan menjawab Al-Qur'an dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki satu tujuan, yang bersama-sama membahas topik/judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan waktu keturunan sesuai dengan alasan turunnya, memperhatikan ayat-ayatnya dengan penjelasan, deskripsi dan hubungan dengan ayat-ayat lain, kemudian menyimpulkan hukum.¹

Permasalahan utama penelitian ini adalah adanya pandangan Islam terhadap globalisasi berdasarkan metode tafsir maudhu'i. Rumusan masalah penelitian ini adalah apa pengertian Islam dan globalisasi, bagaimana pandangan Islam tentang globalisasi berdasarkan perspektif tafsir maudhu'i, bagaimana karakteristik Islam dan globalisasi, apa saja dampak globalisasi, dan bagaimana eksistensi Islam di era globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk membahas globalisasi dalam

¹ Moh. Tulus Yamani, *MEMAHAMI AL-QUR'AN DENGAN METODE TAFSIR MAUDHU'I*, Vol 1, 2015.

pandangan Islam yang ditinjau berdasarkan tafsir maudhu'i. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi positif dan bermanfaat bagi para pembaca. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk dijadikan referensi pengetahuan seputar pandangan Islam tentang globalisasi yang ditinjau berdasarkan tafsir maudhu'i.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif², dengan metode tafsir maudhu'i. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informasi, serta dilakukan dalam latar *setting* yang alamiah.³ Sedangkan metode tafsir maudhu'i adalah kajian objektif yang memperkenalkan suatu topik tertentu dari salah satu tema-tema yang berkaitan dengan ideologis, sosial, ataupun alam semesta dan cenderung mengkaji dan mengevaluasi dari sudut pandang Al-Qur'an untuk menghasilkan teori dari Al-Qur'an tentang topik tersebut.⁴ Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari buku, artikel jurnal, dan sebagainya. Teknik studi kepustakaan (*library research*), tahapan teknik analisis data inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi.⁵ Peneliti mencari data yang berhubungan dengan masalah yang dicari. Kemudian, membuat pembahasan yang menyeluruh dan paragraf yang rinci dari data-data yang ditemukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN (Cambria, size 11)

Makna Islam

Kata "Islam" dilihat dari aspek bahasa memiliki arti kedamaian, ketaatan, dan kepatuhan. Islam adalah agama yang mana didalamnya berisi ketaatan dan kepatuhan untuk menjalankan perintah Allah SWT, serta menjauhi segala hal yang dilarangan oleh-Nya. Islam juga merupakan aturan Allah SWT yang sempurna, di dalamnya melingkupi berbagai aspek kehidupan.

Dapat disimpulkan bahwa dengan kita patuh dan taat dengan semua perintah, larangan, dan kehendak Allah SWT, serta menjaga hubungan antar sesama makhluk-Nya, seseorang bisa meraih kedamaian yang mutlak dan memperoleh kesucian sejati. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT surat Al-Baqarah ayat 112 :

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ١١٢

Artinya: "Tidak demikian! Orang yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah serta berbuat ihsan, akan mendapat pahala di sisi Tuhannya, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka, dan mereka pun tidak bersedih."

Ayat diatas menjelaskan bahwa, orang-orang yang berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT dalam keadaan apapun, serta berbuat baik kepada Allah SWT, berbuat baik kepada sesama makhluk Allah SWT, akan memperoleh kemuliaan dan pahala di sisi Allah SWT, mereka tidak akan merasakan takut dan sedih dalam hatinya.

Agama Islam juga merupakan *way of life*, acuan, dan landasan tata nilai kehidupan bagi mereka yang menganut dan menjalaninya. Sebagai suatu tata nilai, ajaran juga tidak hanya menjadi acuan etis dan moral saja, akan tetapi menjadi sebuah landasan yang bersifat aplikatif, yang bisa

² Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, *Pedoman Penulisan Skripsi*, 2020, www.uinsgd.ac.id.

³ W. Walidin, Saifullah, & Tabrani, *Metode Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*, FTK Ar-Raniry Press, 2015, hal. 77

⁴ Dinni Nazhifah & Fatimah Isyti Karimah, *Hakikat Tafsir Maudhu'i dalam al-Qur'an*, Jurnal Iman Dan Spiritualitas, 2021, 1(3), 368-376. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i3.13033>

⁵ Wahyudin Darmalaksana, *Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij*. Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, vol 1, 2020.

diterapkan pada setiap aspek kehidupan manusia. Selain itu, agama Islam tidak menjadikan kehidupan ukhrawi menjadi pemisah kehidupan duniawi, akan tetapi agama Islam menjadikan kehidupan duniawi sebagai tempat beribadah kepada Allah SWT untuk meraih kehidupan dan kebahagiaan abadi di akhirat nanti. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat Al-Qashash ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ
٧٧

Artinya: "Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."

Dalam prinsip agama Islam, di dalamnya terdapat tata nilai kehidupan yang sifatnya menyeluruh, membuat semua manusia yang menganut dan menjalaninya dipastikan mampu memperoleh kedudukan yang tinggi disisi Allah SWT. Tata nilai ini adalah sebuah anugerah dan bisa dijadikan landasan di zaman globalisasi ini, karena bersifat menyeluruh serta fleksibel terhadap perkembangan zaman.

Diskursus Globalisasi

Pada kalangan masyarakat di setiap dunia, bahasan mengenai globalisasi ini sangat populer dan selalu memunculkan perdebatan. Sebagian masyarakat dunia mendukung globalisasi, mereka yakin kepada sebuah pemahaman bahwa globalisasi merupakan bagian dari sejarah yang harus diterima oleh masyarakat diseluruh dunia. Sementara itu, sebagian masyarakat dunia kontra dan anti dengan globalisasi, melihat dampak dan akibat dari globalisasi itu sendiri yang bisa merusak tatanan nilai kehidupan. Alvin dan Heidi Toffler mengemukakan dengan jelas dan mudah bahwa : *"Few words are more loosely thrown about today than the term 'global'. Ecology is said to be a 'global' problem. The media are said creating a 'good' rillage. Companies proudly announce that they are 'globalizing'. Economists speak of 'global' growth or recession. And the politician, UN official, or media pundit doesn't exist who isn't prepared to lecture us about the global system."*⁶

Pada prinsipnya, globalisasi adalah sebuah proses menyatukan dunia dengan perlahan, tapi lama kelamaan pasti mulai mengikis dinding pembatas antar negara dan bangsa, yang prosesnya melibatkan semua informasi, manusia, dan masih banyak lagi yang ada di bumi ini. Banyaknya informasi yang masuk kepada tiap negara, hal itu sudah menghilangkan batas-batas dimensi ruang dan waktu. Oleh karena itu, sangat mudah dan mungkin ketika ada peristiwa di belahan dunia, akan segera diketahui oleh belahan dunia lainnya.

Di zaman yang serba modern ini, ada banyak sekali contoh yang menunjukkan proses berlangsungnya globalisasi pada masyarakat dunia. Salah satu contohnya adalah dengan adanya media informasi dan komunikasi seperti televisi, telepon, internet, yang tidak mengenal batas wilayah tertentu. Proses globalisasi ini lama kelamaan telah menjadi sebuah kecenderungan yang tidak bisa ditinggalkan oleh hampir semua aspek kehidupan, dimulai dari aspek teknologi, pendidikan, ekonomi, agama, bahkan budaya di setiap negara.

Islam Sebagai Ajaran Global

Islam sebagai ajaran global adalah sebuah paham yang berasal dari sebuah fakta sejarah Islam, fakta tertulis ini menyatakan tentang risalah Islam sebagai ajaran agama yang menyeluruh dan ditunjukkan bukan hanya kepada ras, bangsa, atau masyarakat tertentu, melainkan kepada semua lapisan umat manusia di muka bumi. Meskipun pada awalnya Islam diturunkan di kalangan kaum tertentu, namun pada praktik dan prinsipnya, ajaran agama Islam meliputi seluruh kalangan manusia. Oleh karena itu, ketika berbicara tentang Islam, tidak bisa hanya dikaitkan dengan tata nilai sosial

⁶ Khusnul Khotimah, *Islam dan Globalisasi*, KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi, Vol. 3, 2009.

bangsa Timur, tapi hanya satu, yaitu tata sosial Islam.⁷ Risalah Islam merupakan sebuah anugerah dan karunia untuk seluruh umat manusia yang mengikuti dan menganutnya. Sebagaimana firman Allah SWT pada surat Al-Anbiya ayat 107 dan surat Al-Furqan ayat 1 :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

Artinya: "Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam."

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ١٧

Artinya: "Maha berlimpah anugerah (Allah) yang telah menurunkan Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya (Nabi Muhammad) agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam."

Globalisme Islam telah menjadi manifestasi penting bagi segala aspek kehidupan manusia dan memberikan kontribusi yang besar terhadap semua persoalan kemanusiaan. Hal ini dapat kita lihat pada enam tujuan syari'ah Islam, yaitu menjamin keselamatan agama, jiwa, akal, raga, harta, dan keturunan. Kemudian, risalah Islam juga menampilkan nilai-nilai kemasyarakatan yang bisa disebut sebagai sebuah tujuan dasar dari syari'ah itu sendiri, yaitu *ukhuwah*, *tafakhul*, keadilan, kehormatan, dan kebebasan.⁸

Karakteristik Islam dan Globalisasi

Kata "globalisasi" muncul sekitar tahun 1980-an dan diterima oleh banyak orang pada abad ke-20. Sejarawan Inggris, Christopher Bayly, membagi proses globalisasi menjadi tiga fase: (1) globalisasi kuno, (2) proto-globalisasi abad ke 17-18 (3) globalisasi modern 1800-1950 dan globalisasi pascakolonial. Semua fase globalisasi memiliki karakteristik yang sama, yaitu munculnya interaksi dan komunikasi yang mudah antar kelompok masyarakat di seluruh dunia tanpa batas yang menghalangi mereka. Di sisi lain, baru pada tahun 1960-an perkembangan globalisasi menunjukkan dampak yang sangat besar bagi dunia. Sejarawan telah menekankan pentingnya akhir abad ke-19 sebagai titik balik dalam sejarah komunikasi global. Seperti yang ditunjukkan oleh Braudel (1902-1985), perubahan yang berbeda terjadi pada tingkat yang berbeda.⁹

Di era globalisasi ini, semua wilayah tidak mengenal batas, apa yang terjadi di belahan dunia dapat diamati di belahan dunia lain. Islam, sebagai agama yang dianut mayoritas umat manusia, juga menghadapi tantangan dari globalisasi. Namun globalisasi Islam berbeda dengan globalisasi barat. Globalisasi Islam menghargai ragam budaya yang ada sedangkan globalisasi barat lebih cenderung memaksakan nilai-nilai kebaratan atas kebudayaan bangsa lain. Globalisasi menimpa negara berkembang yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Sayangnya umat Islam saat ini kurang beruntung karena umat Islam saat ini hanya sebagai pengguna teknologi, bukan yang menciptakan teknologi.

Ciri-ciri perubahan sosial di era globalisasi budaya tidak lagi dapat diharapkan dalam garis lurus, melainkan penuh dengan ketidakjelasan. Ketika peran agama dalam memberdayakan masyarakat dari arus globalisasi yang sangat keras gagal, maka dapat memfasilitasi munculnya kelompok dengan ide-ide radikal dan mempengaruhi masyarakat dengan ide-ide radikal tersebut.¹⁰

Globalisasi sebenarnya bukanlah hal baru dalam peradaban dunia. Karakteristik globalisasi adalah semangat menerima budaya asing secara terbuka. Di era globalisasi ini, masyarakat harus memahami bahwa persaingan di berbagai bidang akan semakin ketat dan cepat. Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan juga semakin maju pesat. Oleh karena itu, di era globalisasi ini, manusia harus bersatu untuk meningkatkan kualitas dirinya di segala bidang. Jika tidak, maka akan

⁷ Khusnul Khotimah, *Islam dan Globalisasi*, KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi, Vol. 3, 2009.

⁸ Khusnul Khotimah, *Islam dan Globalisasi*, KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi, Vol. 3, 2009.

⁹ Budi Sujati, *Sejarah Perkembangan Globalisasi dalam Dunia Islam*. NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam, Vol 2, 2018, hal 98. <https://doi.org/10.23971/njppi.v2i2.969>.

¹⁰ Budi Sujati, *Sejarah Perkembangan Globalisasi dalam Dunia Islam*. NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam, Vol 2, 2018, hal 98. <https://doi.org/10.23971/njppi.v2i2.969>

ditarik oleh roda peradaban yang terus berputar

Dampak Globalisasi

Globalisasi tidak hanya menawarkan hal-hal baru, tetapi juga perubahan-perubahan penting. Globalisasi tidak selalu berada dalam lingkup ekonomi. Globalisasi juga dapat dilihat dari perspektif politik, teknologi, dan budaya, serta aspek-aspek lainnya. Globalisasi sangat dipengaruhi oleh bermacam-macam perkembangan sistem komunikasi baru yang dimulai pada akhir tahun 1960-an. Sarana komunikasi elektronik yang langsung bukan hanya cara untuk mengirimkan berita atau informasi lebih cepat, tetapi kehadirannya mengubah setiap bidang kehidupan kita.¹¹

Pada awalnya, perkembangan perkembangan globalisasi ditandai dengan kemajuan di bidang teknologi dan informasi. Kemajuan di satu bidang kemudian mempengaruhi bidang lainnya dalam kehidupan, seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, dan lain-lain. Kita bisa melihat contoh sederhana teknologi internet, parabola dan televisi, orang-orang di setiap belahan dunia dapat dengan cepat mengakses berita dari belahan dunia lain. Ini akan terjadi melalui interaksi antara komunitas global pada umumnya, yang pada akhirnya akan saling mempengaruhi, terutama dalam budaya seperti bercocok tanam, gotong royong, menjenguk tetangga yang sakit, dan lain-lain, akan memudar. Globalisasi juga mempengaruhi anak muda dalam kehidupan sehari-hari, seperti budaya berpakaian kebarat-baratan, gaya rambut yang diwarnai, lebih banyak menggunakan bahasa asing daripada bahasa Indonesia, dan lainnya.¹²

Globalisasi juga berdampak besar pada hubungan internasional. Hubungan antar negara menjadi sangat mudah karena kemajuan teknologi, informasi, dan komunikasi yang berkembang sangat cepat dan rumit. Keterkaitannya hampir tanpa batas dimana masyarakat di seluruh dunia dapat saling berinteraksi untuk berbagi informasi dalam hitungan detik tanpa memandang ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, bahkan pertahanan dan keamanan negara. Sejauh ini, dari sudut pandang hubungan internasional, terlihat perbedaan yang sangat jelas antara negara kapitalis dan negara berkembang. Negara kapitalis didominasi oleh Eropa Barat yang dipimpin oleh Amerika Serikat, sedangkan negara-negara berkembang adalah negara-negara di Afrika, Amerika Latin dan Asia, termasuk Indonesia. Namun, rasa takut berlebihan yang ditimbulkannya dapat diredakan dengan beberapa keunggulan globalisasi. Kemudahan komunikasi dan jaringan, pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan lapangan kerja, pengentasan kemiskinan, akses ke lembaga kredit internasional.¹³

Di bidang transportasi, era globalisasi telah memudahkan masyarakat dalam menggunakan transportasi. Maskapai penerbangan lokal dan internasional menawarkan berbagai penerbangan ke daerah terpencil dan sulit dijangkau. Hasil teknologi adalah alasan utama mengapa tempat-tempat jauh yang dipisahkan oleh lautan pun dapat menyatu menjadi satu lingkungan. Orang-orang yang tersebar di seluruh dunia tidak pernah menyangka bahwa berkat informasi dan alat transportasi yang canggih, kini mereka dapat dengan mudah berinteraksi satu sama lain.¹⁴

Konsekuensi lain dari globalisasi adalah informasi tanpa filter. Di era globalisasi hampir dapat dikatakan bahwa informasi, seperti halnya dunia, telah menjadi desa yang sempit, tempat semua informasi didengar dan dilihat, meski itu terjadi di tempat yang sangat jauh di sisi lain benua. Ambil

¹¹ T. Muttaqin, (2014). *Islam Di Tengan Pusaran Arus Globalisasi*. AL-A'RAF: Jurnal Pemikiran Dan Filsafat Islam, Vol 11,

¹² M. Insyah Musa, *DAMPAK PENGARUH GLOBALISASI BAGI KEHIDUPAN BANGSA INDONESIA*. Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), JURNAL PESONA DASAR Universitas Syiah Kuala, Vol 3, 2015.

¹³ Evan Setiadi dkk, *PENGARUH GLOBALISASI DALAM HUBUNGAN INTERNASIONAL*, Fakultas, J. S., Sosial, I, Ilmu, D., Prodi, P & Internasional, 2015.

¹⁴ T. Muttaqin, (2014), *Islam Di Tengan Pusaran Arus Globalisasi*. AL-A'RAF: Jurnal Pemikiran Dan Filsafat Islam, Vol 11,

contoh, penggulingan Presiden Morsi yang terpilih secara demokratis di Mesir. Basis kelompok politik Al-Ikhwan Al-Muslimun yang memenuhi Lapangan Tahrir, mulai dari Jembatan Nil hingga Masjid Rabi'ah al-Adawiyah berlangsung di satu tempat untuk menghindari mayat yang berlumuran darah. Begitu jelas hingga wajah korban yang hampir hancur pun terlihat jelas. Di sisi lain, program-program yang merugikan jiwa, seperti melegalkan pernikahan sesama jenis di beberapa negara, video vulgar yang merugikan generasi muda, hampir dengan mudah meracuni generasi muda karena terlalu mudah didapatkan atau melalui jalur ilegal. Perdagangkan VCD, kaset, dan situs khusus yang menarik barang-barang ini.¹⁵

Proses globalisasi telah memberikan dampak yang sangat besar terhadap perkembangan nilai-nilai agama. Fakta ini mendapat tanggapan berbeda dari berbagai kelompok pemikir dan kelompok aktivis keagamaan. Agama sebagai lanskap yang terdiri dari ajaran dan nilai yang berbeda berdampak besar pada masyarakat. Sarjana seperti Robert N. Billah dan Jose Casanova menyadari hal ini. Mereka mengakui peran penting agama dalam kehidupan sosial politik masyarakat dunia. Dalam hal ini agama memegang peranan penting dalam proses globalisasi. Agama tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi juga merupakan salah satu bagian penting yang memiliki pengaruh besar terhadap proses globalisasi. Karena agama memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat, maka kita harus memahami bagaimana posisi agama dalam menyikapi berbagai persoalan sosial.¹⁶

Eksistensi Islam di Era Globalisasi

Globalisasi pasti memiliki sisi terang dan sisi gelap, yang mana dari kedua hal tersebut dapat mengiring masyarakat, khususnya masyarakat Islam kepada kebaikan dan keburukan, dan yang paling ditakutkan dalam hal ini umat Islam dapat jatuh dari segi martabat kemanusiaan dan ketuhanan. Keruntuhan masyarakat Islam dari makhluk yang penuh dengan kebaikan yang menjadi makhluk Allah SWT yang penuh dengan keburukan, sehingga dengan ini masyarakat Islam memiliki tabiat yang buruk. Seperti: *Pertama*, humanisme, yang selalu dan lebih mengutamakan dirinya melebihi kapasitas wajar yang dianugerahkan Allah SWT. Humanisme ini menjadikan manusia seakan-akan mereka adalah pusat kehidupan, dan merasa tidak ada lagi di dunia ini yang unggul darinya dan merasa bahwa ia adalah penguasa dengan cita-citanya menguasai alam semesta. Maka jadilah masyarakat yang tidak percaya kepada Tuhan. *Kedua*, skuralisme, yaitu suatu gagasan yang menyatakan bahwa persoalan dunia dengan persoalan agama harus dipisahkan. Sehingga nilai-nilai agama itu tidak boleh ikut campur dalam urusan dunia, sehingga menjadikan masyarakat terganggu dalam persoalan keimanan dan senantiasa mendorong masyarakat untuk melampaui batas dengan apa-apa yang telah ditentukan oleh agama. *Ketiga*, materialisme, yang selalu mendorong manusia bahwa segala sesuatu yang ada dunia ini harus bersifat materi. *Keempat*, atheisme, sesuatu gagasan yang menyatakan bahwa keberadaan Tuhan itu tidak ada, dan mereka tidak mempercayai adanya Tuhan baik dari sikap mereka maupun dari pemikirannya.

Jika memandang kejadian globalisasi secara optimis, maka dengan ini kita sebagai masyarakat Islam seharusnya tahu bahwa kejadian ini sudah menjadi hukum alam dari Allah SWT, maka globalisasi bisa menjadi kesempatan bagi masyarakat Islam agar melihat globalisasi ini sebagai jalan agar mendidik dan menjadi pelajaran bagi kaum muslimin. Kaum muslimin dituntut agar bisa mengambil manfaat dari segala fasilitas yang diciptakan oleh globalisasi yang sudah sampai ke tahap yang amat tinggi, dapat mengubah perputaran kendali, dan mengambil alih terhadap suatu yang ideal sesuai dengan apa yang diyakininya. Oleh karena itu, jika ada suatu masa globalisasi yang dikuasai oleh negara-negara Barat dan Timur yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, maka bukanlah menjadi suatu yang tidak mungkin jika akan ada era globalisasi yang akan dinahkodai dan dipimpin oleh Islam untuk

¹⁵ T. Muttaqin, (2014), *Islam Di Tengan Pusaran Arus Globalisasi*. AL-A'RAF: Jurnal Pemikiran Dan Filsafat Islam, Vol 11,

¹⁶ Murdan, *Islam dan Tantangan Globalisasi*, AL-JAMI: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Dakwah, 2011.

membentuk peradaban globalisasi suatu saat nanti.

Hal yang semestinya dilakukan oleh masyarakat Islam dari kalangan dewasa adalah menyadari bahwa ajaran Islam adalah suatu resep untuk membentuk sebuah peradaban, karena ajaran Islam selalu mengikuti dan membentuk peradaban zaman disetiap waktu dan tempat, hukum-hukum Islam selalu relevan dalam perkembangan globalisasi, bahkan ajaran Islam adalah suatu peradaban yang akan eksis di masa depan yang akan hidup dan selalu akan ada perkembangan yang berarti dan terus menerus. Dengan ini eksistensi Islam tidak boleh terlepas dari keberadaan umat Islam itu sendiri, dan dapat disimpulkan antara lain adalah: Islam sebagai suatu aturan, masyarakat Islam sebagai sebuah organisasi, kebudayaan dan peradaban.

Dalam tulisan Ziaudin Sardar "Masa Depan Islam" beliau mengatakan dalam bukunya bahwa ada tujuh bagian besar yang termasuk faktor dari integritas dalam sebuah kebudayaan kaum muslimin, yaitu pandangan kaum muslimin terhadap dunia (*weltraunchaung*), secara istilah dan hukum yang mewakili terhadap pandangan muslimin terhadap dunia, dan juga perkataan dari luar pokok dari sudut pandang dunia yang berupa tentang politik dan sosialitas, perekonomian, pengetahuan, dan teknologi, serta terhadap lingkungan sekitar. Dengan merujuk terhadap perkataan Ziaudin Sardar tadi bahwa yang harus dilakukan umat Islam sekarang adalah menegaskan susunan terhadap faktor kebudayaan dan peradaban umat Islam dengan berbagai ruang lingkup yang didalamnya termasuk: *Pertama*, mendapatkan kembali pengertian Islam secara istilah. *Kedua*, menggunakan hukum Islam dalam mengatasi sebuah masalah. *Ketiga*, menjadikan kota Madinah di zaman Rasulullah sebagai sebuah rujukan untuk memajukan dari segi industry. *Keempat*, menemukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan Islam sebagai wajahnya. *Kelima*, menerapkan kembali ekonomi Islam secara Syariah. *Keenam*, menerapkan pembinaan terhadap lingkungan sekitar dengan wawasan islami.

Amatlah jelas yang dilontarkan oleh Ziaudin Sardar bukanlah menyangkut kaum muslimin terhadap suatu bangsa dan negara saja melainkan secara global dan menyeluruh terhadap peradaban dunia. Berkaitan dengan hal ini, dikarenakan ajaran agama Islam memberikan kebebasan terhadap umatnya dari sebuah kekerasan atau kekacauan dalam segala batasan seperti etnis, wilayah geografis, serta dari aspek kebudayaan dan kultur, maka menjadikan semua masyarakat Islam menjadi satu umat saja yang disebut sebagai umat Islam yang tidak membedakan dari segala suatu hal apapun dan menjadikan sebuah perbedaan itu menjadi anugerah pemberian Allah SWT. Islam sangat berperan penting untuk menegaskan dan mempererat solidaritas bagi dunia ini. Dengan ini, *The Muslim Islamic London* mengungkapkan target sebuah pencapaian solidaritas tersebut diantaranya: *Pertama*, meluaskan keterlibatan pribadi dan masyarakat muslimin dalam maksud memelihara dan memperkuat nilai hubungan dengan kebudayaan, serta mengikhtiarkan cita-cita Islam, dalam waktu yang setara memangkas ketergantungan dan cekaman negatif dari Barat. *Kedua*, memaksimalkan organisasi-organisasi umat untuk mengusahakan kepentingan dan keinginan seluruh umat yang melewati batas-batas kebangsaan, ilmu permukaan bumi, bahasa, dan ras yang selama ini menjadikan umat berkelompok-kelompok. *Ketiga*, menjadikan usaha untuk menyebarkan kebaikan terhadap seluruh umat manusia dan sesama muslim sebagai kewajiban yang suci bagi umat Islam.¹⁷

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa komitmen-komitmen dan perjuangan umat Islam adalah kunci untuk memajukan dan mengembangkan globalisasi di dunia ini. Namun hal ini tidak cukup untuk kesadaran individual tersendiri saja melainkan untuk meningkatkan kekuatan dan kesadaran tiang-tiang eksistensial untuk masa depan umat Islam itu sendiri. Ziaudin Sardar juga mengatakan bahwa masa depan umat Islam diurutkan terhadap kesadaran hirarki, diantaranya adalah: Kesadaran diri sendiri, masyarakat umum, umat Islam, dan dunia.¹⁸

¹⁷ Asep Dudi, *PERSPEKTIF RELIGIUS BAGI EKSISTENSI MASYARAKAT MUSLIM DALAM ERA GLOBALISASI*, 2001

¹⁸ Asep Dudi, *PERSPEKTIF RELIGIUS BAGI EKSISTENSI MASYARAKAT MUSLIM DALAM ERA GLOBALISASI*, 2001

Tafsir Maudhu'i Ayat-Ayat Globalisme Islam

Dalam bahasa Arab, kata globalisasi berarti *al-'aulamah* (العولمة). Istilah yang hampir sama dengan kata *al-'aulamah*, adalah kata *al-'alamiyah* (العالمية), dapat diartikan secara bebas sebagai globalitas Islam dan globalisasi Islam, yang berarti ajaran agama Islam yang bersifat global atau menyeluruh. Kemudian ada kata *kaffah* (كافة), yang diartikan seluruh. Beberapa kata diatas yang berkaitan dengan global dan universal, penulis menemukan setidaknya 4 ayat al-Qur'an, diantaranya:

a. Q.S Al-An'am/6:90

أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهِدْيِهِمُ اقْتَدِهْ قُلْ لَا اسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ اجْرًا إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ ٩٠

Artinya: "Mereka itulah (para nabi) yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Maka, ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah (Nabi Muhammad), "Aku tidak meminta imbalan kepadamu atasnya (menyampaikan Al-Qur'an)." (Al-Qur'an) itu hanyalah peringatan untuk (umat) seluruh alam".

b. Q.S Al-Furqan/25:1

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ١

Artinya: "Maha berlimpah anugerah (Allah) yang telah menurunkan Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya (Nabi Muhammad) agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam".

c. Q.S Al-Anbiya'/21:107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

Artinya: "Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam".

d. Q.S Saba'/34:28

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٢٨

Artinya: "Tidaklah Kami mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali kepada seluruh manusia sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Akan tetapi, kebanyakan manusia tidak mengetahuinya".

Berdasarkan beberapa ayat diatas, ada dua kata yang mewakili makna universal dan global yaitu pada kata *kaaffatan linnas* dan *al-'aalamiin*. Pertama, kata *kaaffatan linnas* pada Q.S Saba' ayat 28:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٢٨

Kata *kaaffah* merupakan *isim fai'il* atau kata sifat. Dalam ilmu sharaf, kata *kaaffah* berasal dari akar kata *kaaffa-yakuffu-kaffan* yang memiliki makna pencegahan. Kemudian pada kata ini digunakan dalam makna totalitas atau keseluruhan. Karena menghalangi terpisahnya satu bagian dengan bagian yang lain atau keluarnya satu bagian dari keseluruhannya.¹⁹

Kemudian pada *ta' marbuthah* dalam kata *kaaffatan* yang kata aslinya adalah kata *kaaffan* yakni memiliki beberapa posisi dan fungsi. Yaitu, menjadi *ta' tanis* (yang menunjukkan kepada kelompok kata jenis perempuan), menjadi pergantian dari kata sifat menjadi kata benda (*ismiyah*), dan berfungsi menjadi *lilmubalaghah* yang memiliki makna sangat atau lebih.²⁰

Di dalam Al-Qur'an, kata *kaaffah* disebutkan sebanyak 5 kali, namun yang memiliki arti dan makna keseluruhan dan memiliki kaitan dengan Agama Islam hanya ada pada dua ayat, yaitu Q.S Saba' ayat 28 yang memiliki makna keseluruhan yang bersifat universal (bagi seluruh umat manusia), kemudian satu ayat lagi pada Q.S Al-Baqarah ayat 208 yang memiliki arti keseluruhan, dalam artian ajaran Islam bersifat tidak parsial. Sedangkan tiga ayat yang lain memiliki makna sebagai berikut, (1) dalam Q.S Ayat 36 memiliki makna "semua kaum musyrikin", (2) dalam Q.S At-Taubah ayat 26 memiliki makna "semua kaum mukminin", (3) dalam Q.S At-Taubah ayat 122 memiliki makna "tidak semua kaum mukminin" (Febrianto, 2021). Kedua, kata *al-'aalamiin* pada Q.S Al-Furqan ayat 1, Q.S Al-Anbiya ayat 107, dan Q.S Saba' ayat 28 :

¹⁹ Sobri Febrianto, *KONSEP UNIVERSALISME ISLAM DALAM AL-QUR'AN (Studi Geneologi Pemikiran dalam Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha KaryaTim Sembilan Kalibeber, Wonosobo)*, 2021.

²⁰ Sobri Febrianto, *KONSEP UNIVERSALISME ISLAM DALAM AL-QUR'AN (Studi Geneologi Pemikiran dalam Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha KaryaTim Sembilan Kalibeber, Wonosobo)*, 2021.

تَبْرَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ۝١٧ (الفرقان/25 : 1)
وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ۝١٠٧ (الانبياء/21 : 107)
وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٢٨ (سبأ/34 : 28)

Kata *al-'aalamiin* merupakan kata jamak dari *al-'alaam*, kata *al-'aalamiin* disebutkan sebanyak 73 kali dalam Al-Qur'an, namun yang penulis ambil di sini hanya tiga ayat saja. Mengenai pengertian kata *al-'aalamiin*, para ahli berbeda pendapat dalam memaknai kata *al-'aalamiin*, Ibnu Jama'ah memaknai kata *al-'aalamiin* dengan spesies makhluk, dimana setiap spesies makhluk adalah alam. Selanjutnya Ibnu Katsir berpendapat mengenai kata *al-'aalamiin*, bahwa makna kata *al-'aalam* merupakan seisi langit dan bumi, dan yang ada diantara keduanya, baik yang terlihat maupun tidak terlihat. Menurut az-Zajaj *al-'aalamiin* itu merupakan segala sesuatu yang telah diciptakan Allah SWT baik di dunia maupun di akhirat. Kemudian menurut jumhur Ulama bahwa kata *al-'aalamiin* mempunyai makna segala sesuatu yang ada selain Allah SWT.²¹

Pada kitab Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha disebutkan tentang pembahasan alam yang dibagi menjadi tiga bagian, yaitu alam manusia, alam malaikat, dan alam jin. Tapi alam malaikat dan jin bisa menjadi satu karena hanya merupakan *takhsis* atau pengkhususan, tergantung konteks ayat yang bersangkutan. Kemudian pengertian alam pada konteks *rabb al-'aalamiin* (Tuhan semesta alam) yang berbeda dengan konteks pada lafadz *dzikraa li al-'aalamiin* atau *nisaa al-'aalamiin*. Pada konteks *rabb*, Tuhan adalah sebagai pengatur, pengelola, dan pemelihara, dalam konteks ini *al-'aalamiin* dimaknai seluruh alam semesta tanpa terkecuali. konteks *dzikraa* pada lafadz *dzikraa li al-'aalamiin* dimaknai dengan peringatan, pelajaran, atau nasihat, pada konteks ini alam ditunjukkan kepada alam berakal yang dikenal *makhluk mukallaf* atau yang diberi kemampuan berikhtiar secara penuh yaitu alam manusia dan jin.²²

Kemudian pada konteks *nisaa al-'aalamiin*, kata *nisaa* yang bermakna kaum perempuan, menuntut kata *al-'aalamiin* dengan makna perempuan di alam manusia, As-Sadi berpendapat bahwa ayat tersebut dimaksudkan kepada Maryam binti Imran yang ditunjuk sebagai perempuan mulia disisi Allah SWT pada zamannya. Dan masih banyak lagi kata *al-'aalamiin* dalam konteks lainnya yang mempunyai spesifikasi sendiri dalam hal makna, kita harus bisa membedakan antara makna interpretatif dengan makna definitive.²³

4. KESIMPULAN

Agama Islam memiliki peran penting dalam perkembangan globalisasi, hal ini disebabkan karena ajaran-ajaran Islam itu selalu relevan disetiap masa. Globalisasi dalam Islam merupakan pemahaman yang berakar dari sebuah pernyataan tertulis yang menyatakan bahwa risalah Islam ditujukan bukan hanya untuk salah satu suku, bangsa, ras, lapisan masyarakat akan tetapi Islam itu menyeluruh untuk alam semesta. Dari fenomena globalisasi ini banyak sekali dampak yang baik maupun yang buruk bagi umat manusia, contoh dampak yang baik dari globalisasi adalah seluruh umat manusia dapat mengakses segala apapun sebab adanya kemajuan yang pesat dibidang teknologi dan informasi. Dan adapun salah satu contoh dampak yang buruk dari globalisasi adalah skularisme akan berkembang dengan pesat sehingga dapat menghancurkan moral umat manusia karena sikap mereka yang telah memisahkan antara urusan agama dengan urusan dunia. Dalam penelitian ini penulis merasa masih banyak kekurangan dan keterbatasan dalam pengembangan khazanah teoritis seputar bahasan tafsir maudhu'i. Penulis berharap ada kajian lanjutan dengan objek yang berbeda

²¹ Sobri Febrianto, *KONSEP UNIVERSALISME ISLAM DALAM AL-QUR'AN (Studi Geneologi Pemikiran dalam Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha KaryaTim Sembilan Kalibeber, Wonosobo)*, 2021.

²² Sobri Febrianto, *KONSEP UNIVERSALISME ISLAM DALAM AL-QUR'AN (Studi Geneologi Pemikiran dalam Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha KaryaTim Sembilan Kalibeber, Wonosobo)*, 2021.

²³ Sobri Febrianto, *KONSEP UNIVERSALISME ISLAM DALAM AL-QUR'AN (Studi Geneologi Pemikiran dalam Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha KaryaTim Sembilan Kalibeber, Wonosobo)*, 2021.

dengan penelitian sebelumnya, sehingga menciptakan keragaman kajian serta dapat berkontribusi bukan hanya sebagai pengembangan khazanah teoritis seputar bahasan tafsir maudhu'i, tetapi juga memberikan kontribusi hingga melahirkan teori baru yang ditawarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Darmalaksana, W. (2020). Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij. *Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1, 1–7.
- [2] Dudi, A. (2001). *PERSPEKTIF RELIGIUS BAGI EKSTENSIF MASYARAKAT MUSLIM DALAM ERA GLOBALISASI*.
- [3] Febrianto, S. (2021). *KONSEP UNIVERSALISME ISLAM DALAM AL-QUR'AN (Studi Geneologi Pemikiran dalam Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha Karya Tim Sembilan Kalibeber, Wonosobo)*. 28–31.
- [4] Insya Musa, M. (2015). DAMPAK PENGARUH GLOBALISASI BAGI KEHIDUPAN BANGSA INDONESIA. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) JURNAL PESONA DASAR Universitas Syiah Kuala*, 3(3), 6.
- [5] Khotimah, K. (2009). Islam dan Globalisasi. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3, 2–5.
- [6] Murdan. (2011). Islam dan Tantangan Globalisasi. *AL-JAMI: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Dakwah*.
- [7] Muttaqin, T. (2014). Islam Di Tengan Pusaran Arus Globalisasi. *AL-A'RAF: Jurnal Pemikiran Dan Filsafat Islam*, 11, 71–77.
- [8] Nazhifah, D., & Karimah, F. I. (2021). Hakikat Tafsir Maudhu'i dalam al Qur'an. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(3), 368–376. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i3.13033>
- [9] Setiadi, E., Lama, K., Fakultas, J. S., Sosial, I., Ilmu, D., Prodi, P., & Internasional, H. (2015). *PENGARUH GLOBALISASI DALAM HUBUNGAN INTERNASIONAL*.
- [10] Sujati, B. (2018). Sejarah Perkembangan Globalisasi dalam Dunia Islam. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 2(2), 98. <https://doi.org/10.23971/njppi.v2i2.969>
- [11] Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi*. www.uinsgd.ac.id
- [12] W, W., Saifullah, & Tabrani. (2015). Metode Penelitian Kualitatif & Grounded Theory. *FTK Ar-Raniry Press*, 77.
- [13] Yamani, M. T. (2015). MEMAHAMI AL-QUR'AN DENGAN METODE TAFSIR MAUDHU'I. In *J-PAI* (Vol. 1, Issue 2).

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN